

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Sektor pertanian memainkan peranan yang sangat penting dalam menciptakan ketahanan pangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kebutuhan pangan yang tinggi membutuhkan persediaan pangan yang melimpah. Kebutuhan pangan pokok tertinggi di Indonesia bertumpu pada konsumsi beras. Data dari Badan Pusat Statistik (2024) menyebutkan bahwa konsumsi per kapita seminggu untuk beras lokal atau ketan mencapai 1.521 kg. Pola konsumsi yang bertumpu pada beras berpotensi menyebabkan masalah ketahanan pangan. Diversifikasi pangan melalui pemanfaatan komoditas pangan non beras menjadi salah satu solusi. Berdasarkan penelitian oleh Indrayana *et al.* (2018) salah satu komoditas yang memiliki potensi besar sebagai sumber pangan alternatif adalah ubi kayu (*Manihot esculenta*). Ubi kayu memiliki berbagai manfaat yaitu sebagai bahan baku makanan, pakan ternak, industri pengolahan seperti tepung tapioka, hingga pemanfaatannya dalam industri bioenergi sebagai bahan baku bioetanol. Oleh karena itu, ubi kayu menjadi komoditas strategis yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pertanian di Indonesia.

Pengembangan ubi kayu sebagai komoditas alternatif pangan non beras telah dilakukan di Kabupaten Pati. Pati terkenal sebagai salah satu kabupaten yang memproduksi ubi kayu di Jawa Tengah. Kecamatan Tlogowungu yang terletak di

Kabupaten Pati adalah salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan budidaya ubi kayu. Kecamatan ini memiliki kondisi geografis yang mendukung untuk pertumbuhan tanaman ubi kayu dengan jenis tanah yang subur. Curah hujan yang sesuai untuk budidaya ubi kayu berkisar antara 1.500 – 2.500 mm/tahun (Maun *et al.*,2024). Kecamatan Tlogowungu memiliki curah hujan mencapai 2.262 mm/tahun (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati, 2021). Ubi kayu telah sejak lama dibudidayakan oleh sebagian besar petani di Tlogowungu sebagai mata pencaharian utama. Wilayah Tlogowungu memiliki akses yang baik terhadap industri tapioka yang dapat menyerap hasil pertanian tersebut. Regulasi dan bantuan yang tepat bagi Kecamatan Tlogowungu berpotensi tinggi dalam pengembangan komoditas ubi kayu.

Ubi kayu memiliki potensi yang menjanjikan, namun usaha budidaya ubi kayu di Kecamatan Tlogowungu tidak terlepas dari berbagai tantangan. Sejak tahun 2022 petani dihadapkan dengan penghentian subsidi pupuk untuk ubi kayu. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian No. 10 Tahun 2022 tentang tata cara penetapan alokasi dan harga eceran tertinggi pupuk bersubsidi sektor pertanian. Kriteria penerima subsidi pupuk melalui permentan diberlakukan bagi petani padi, jagung, kedelai, cabai, bawang merah, bawang putih, tebu rakyat, kakao, dan kopi dengan lahan paling luas 2 hektare setiap musim tanam. Subsidi pupuk yang sebelumnya menyasar 70 komoditas setelah penghentian subsidi pupuk hanya menyasar 9 komoditas tanaman pangan utama. Komoditas pertanian seperti kelapa sawit, cengkeh, ubi kayu, dan lainnya diberhentikan mendapat subsidi pupuk. Penghentian subsidi pupuk bagi komoditas ubi kayu disebabkan karena pemerintah

memprioritaskan pupuk bersubsidi bagi tanaman pangan utama. Alasan lainnya yaitu efisiensi anggaran, permasalahan distribusi dan pengawasan pupuk subsidi, serta produksi yang dirasa belum optimal meskipun memakai pupuk subsidi.

Pupuk merupakan faktor produksi penting yang mempengaruhi produksi dan biaya usahatani. Sesuai pendapat Luthfiah (2017) serta Fadlli dan Bowo (2018) bahwa penggunaan pupuk seperti phonska, urea, dan pupuk organik berpengaruh nyata terhadap produksi ubi kayu di Kabupaten Pati. Penghentian pupuk subsidi untuk usahatani menyebabkan kenaikan biaya pupuk dan risiko penurunan jumlah produksi. Penelitian Alamanda dan Mangar (2024) terhadap dampak penghentian pupuk subsidi menyatakan bahwa petani kesulitan dalam memprediksi penghasilan karena kenaikan biaya produksi dan fluktuasi harga jual. Penghentian subsidi pupuk dirasakan sebagai bentuk kurangnya tanggung jawab pemerintah dalam mengawasi, meningkatkan, dan menjaga produksi komoditas nasional.

Penghentian subsidi pupuk ubi kayu menyebabkan keresahan petani. Beberapa petani ubi kayu memilih beralih komoditas. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati (2024) terjadi penurunan luas tanam ubi kayu sebesar 100 ha dibandingkan tahun 2023. Peralihan komoditas diakibatkan oleh kesulitan petani menghadapi fluktuasi harga yang tidak menentu, biaya produksi yang cukup tinggi, serta keterbatasan dalam teknologi budidaya. Kondisi tersebut menyebabkan ketidakpastian tingkat keuntungan yang diperoleh dari usahatani ubi kayu. Sementara itu, usahatani ubi kayu menjadi salah satu kontributor pendapatan rumah tangga petani. Sesuai pendapat Alle *et al.* (2023) bahwa ubi kayu memiliki tingkat peran sebesar 30% dari keseluruhan pendapatan rumah tangga petani. Oleh karena

itu, kenaikan biaya faktor produksi seperti pupuk akan mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani ubi kayu.

Analisis kelayakan finansial terhadap usahatani ubi kayu di Kecamatan Tlogowungu penting untuk dilaksanakan. Analisis kelayakan finansial yang komprehensif dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai keuntungan dan potensi risiko dalam usaha budidaya ubi kayu. Analisis finansial berguna untuk menghindari risiko dalam segi finansial seperti keterbatasan modal pada musim tanam berikutnya. Menurut Sahara dan Supriyo (2017) keterbatasan modal akan berakibat pada optimalisasi faktor produksi. Selain itu, dengan adanya analisis kelayakan finansial dapat diketahui kelayakan budidaya ubi kayu di Kecamatan Tlogowungu setelah penghentian subsidi pupuk. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Analisis Kelayakan Finansial Ubi Kayu (*Manihot esculanta*) di Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati.

1.2 Tujuan dan Manfaat

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pendapatan usahatani ubi kayu sebelum dan setelah penghentian subsidi pupuk di Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati.
2. Menganalisis kelayakan finansial usahatani ubi kayu setelah penghentian subsidi pupuk di Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati.
3. Menganalisis sensitivitas perubahan faktor dan hasil produksi terhadap kelayakan investasi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis, sebagai sarana untuk menerapkan ilmu yang didapatkan di perkuliahan dan syarat menyelesaikan jenjang S-1 Agribisnis, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro.
2. Bagi pemerintah, sebagai sumber informasi untuk meningkatkan kesejahteraan petani ubi kayu.
3. Bagi petani, sebagai sumber informasi dan masukan kelayakan usahatani ubi kayu yang dijalankan.